

dan 40 buah karya yang dikerjakan khusus untuk pameran tunggal keliling yang diselenggarakan oleh IfA atau Institut untuk Hubungan Luar Negeri, sebuah lembaga budaya di bawah Pemerintah Federal Jerman. Karya-karya *gouache* pada kertas ini seluruhnya ia kerjakan sepanjang tahun 1996.

Sigmar Polke lahir di Oels, bekas wilayah Jerman Timur, pada tahun 1941. Setelah bermigrasi ke Jerman Barat pada tahun 1953, Polke mulai mendalami seni rupa dengan masuk Akademi Seni Dusseldorf pada tahun 1961 dan merintis teknik pengolahan citraan fotografis pada kanvas. Sampai lulus pada tahun 1968, Polke menghasilkan ribuan foto yang tidak tercetak dan beberapa film yang tidak sempat disunting karena kekurangan uang. Sebagai fotografer otodidak, Polke melakukan banyak eksperimentasi dengan cara membiarkan dan menerapkan citraan yang justru dihasilkan dari kesalahan-kesalahan prosedur dalam pencetakan foto-fotonya.

Bersama rekannya, Gerhard Richter, Polke menciptakan formulasi seni lukis yang disebut "Realisme Kapitalis" (*Capitalist Realism*) sebagai olok-olok terhadap aliran Realisme. Sosialis yang menjadi doktrin seni resmi di negara-negara Komunis. Polke merintis idiom yang disebut *Ras-*

terjemah dari istilah "Realisme Kapitalis" yang diungkapkan dalam cetakan komersial semacam koran atau poster. Kumpulan titik itu sering kali ia perbesar ukurannya dan membentuk struktur, pola atau "nada" yang akan memancing persepsi tentang suatu citraan fotografis yang samar-samar.

Karena aspek teknisnya, beberapa penulisan secara kontroversial menggolongkan karya-karya *Rasterbilder* Polke pada dasawarsa 1960-an sebagai salah satu bagian dari gerakan artistik Seni Pop (*Pop Art*) yang notabene identik dengan "penemuan" seniman-seniman Amerika (terutama Andy Warhol dan Roy Lichtenstein) yang dianggap sebagai penentangan terhadap wacana dikotomi budaya tinggi dan seni populer. Klaim itu tidak sepenuhnya salah mengingat adanya kesamaan situasi sosial, politik, dan ekonomi antara Jerman Barat dan Amerika saat itu. Akan tetapi, untuk menggolongkan seluruh lukisan-lukisan Polke semata-mata sebagai bagian dari gerakan Seni Pop sesungguhnya merupakan simplifikasi yang akan segera meleset.

Sebagaimana terlihat dalam karya-karyanya, perjalanan artistik Polke sesungguhnya tidak pernah berhenti pada suatu kemampuan gaya, pemikiran, maupun idiom. Sudah sejak lama ia justru menolak semangat penciptaan

teknis rasternya; seorang abstrak ekspresionis dengan lelehan-lelehan catnya; seorang konseptualis dengan karya-karya instalasinya; sementara di saat yang lain ia menjadi "kartunis" yang sibuk menggambarkan figur-figur sarat stilasi, atau pada waktu yang lain lagi ia juga bisa menggabungkan kesemuanya itu.

Dalam kurun empat dasawarsa, nama Sigmar Polke memang telah menjadi salah satu bagian dari sejarah seni rupa abad ke-20 bersama ikon-ikon Jerman lainnya seperti Gerhard Richter, Anselm Kiefer, dan Georg Baselitz. Profesor David Thistlewood, seorang pengajar Sejarah Seni Rupa Barat di University of Liverpool, pernah menulis bahwa gejala yang terlihat dalam karya-karya Polke ini—sebagaimana juga terlihat ketika mengamati perjalanan kekarya Richter—merupakan kecenderungan seniman-seniman Jerman pasca-Perang Dunia II yang "imun" terhadap pola linearitas perkembangan dalam seni modern.

Berbeda dengan paradigma yang dianut oleh para modernis (khususnya di Amerika), seniman-seniman ini malah menganut eklektisisme dan secara sengaja melakukan subversi terhadap sejarah. "Terkadang karya-karya Polke bersifat alegoris seperti halnya lukisan-lukisan pramodern, terkadang kosong narasi, beberapa karya sangat menunjukkan kecakapan artistik, sementara karya yang lain sangat buruk secara teknis," demikian Thistlewood mengomentari Polke.

Dalam konteks perkembangan seni rupa di Eropa khususnya pada paruh kedua abad ke-20, seniman-seniman Jerman seperti Polke dan Richter memang tumbuh di tengah situasi yang mengharuskannya menerima paradoks dari semangat *avant-garde*. Polke muda menyaksikan gerakan revolusioner seperti Dada atau praktik antiseni ala Marcel Duchamp harus menerima takdir sebagai "isme" yang justru merupakan bentuk kooptasi oleh institusi kaum borjuis yang semula diserangnya. Dada yang merupakan gerakan antiseni pada akhirnya mapan sebagai "aliran seni". Polke pun menyadari bahwa untuk menyatakan subversi terhadap seni, ia harus melakukannya "dari dalam" seni itu sendiri. Bahkan dalam hal kegemarannya melukis, Polke meyakini sebagai jalan masuk untuk melakukan kritik terhadap institusi budaya tinggi.

Karya-karya Sigmar Polke adalah cerminan kedalaman pemikiran sekaligus semangat pemberontakan. Sebagian karya-karya dalam pameran "Musik dari

gmatik dan menial sebagai titik-titik tetap kuat jika kita keremati satu per satu karya-karya dalam pameran ini.

Sebagai gambaran, kerumitan Polke tampak dalam salah satu karya Polke yang tampil dengan latar lelehan warna merah dan tumpukan titik (*raster*) yang membentuk imaji figur perempuan yang samar-samar. Perempuan itu sedang duduk di atas kursi sambil memegang sebuah topi.

Sekilas memang tak ada yang "aneh", namun mungkin kita juga bisa membayangkan kebingungan yang segera muncul ketika mengamati teks yang terampang sebagai judul karya ini: "Most highly valued are the ones whose scent only spreads a few centimetres around them and can only be detected in the immediate vicinity", yang lebih kurang terjemahannya: "Yang paling dihargai adalah mereka yang memiliki bau yang menyebar beberapa sentimeter di sekitar mereka dan hanya bisa dideteksi dengan segera".

Mungkin kita baru mendapatkan sedikit petunjuk kalau kita bisa menghubungkan karya dan judul tersebut di atas dengan kepungan citraan media massa atau iklan yang sering kita lihat sehari-hari. Tapi yang terpenting dalam memahami karya-karya Polke kita perlu terlebih dahulu menyadari bahwa ia mengembangkan strategi konseptual dalam mengemukakan gagasan sebagai subversi dari berbagai hal.

Ia bisa saja menggunakan simbol, fragmen atau ikonografi dari berbagai sumber untuk melakukan kritik. Polke adalah seniman jenius yang sangat sadar akan potensi-potensi tak terduga dari permainan metafor, bahkan ketika ia harus menggunakan ungkapan-ungkapan yang tak banyak dikenal oleh publik, seperti "penjelasannya" tentang titik-titik (*dots*) dalam teknik rasternya berikut ini:

"I love all dots. With many dots I am married. I want all dots to be happy. The dots are my brothers. I am also a dot. Earlier we used to play together; today everybody goes their own way. We only meet now at family gatherings and ask: How are you?" (Saya suka titik-titik. Saya menikah dengan titik-titik. Saya ingin semua titik bahagia. Titik-titik itu adalah saudara saya. Saya juga sebuah titik. Dahulu kami sering bermain bersama, sekarang setiap orang pergi sendiri-sendiri. Sekarang kami hanya berjumpa dalam acara pertemuan keluarga dan bertanya: Apa kabar?, 1966).

AGUNG
HUJATNIKAJENNONG
Kurator Selasar Sunaryo Art
Space, Staf Pengajar FSRD ITB



KATALOG PAMERAN

Judul: Dismissed for Stasi Lie: Berlin - officials and soldiers in former East Germany can be dismissed if they falsely deny past Stasi activities
Ukuran: 100 x 70 cm
Media/tahun: Gouache pada kertas (1996)